

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini penulis akan memberikan analisis terkait pandangan K. H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani tentang makrifat, dari analisis ini akan diketahui bagaimana ia memberikan pemahaman dan pengertian tentang makrifat dan akan diketahui bagaimana kecenderungan pandangannya serta keterpengaruhannya dari pemikir sebelumnya.

A. Pemahaman tentang Makrifat

Menurut Guru Sekumpul, terdapat tiga keilmuan yang sifatnya begitu penting untuk dipelajari dan diimplementasikan oleh setiap kalangan muslim, tiga keilmuan itu yaitu ilmu tauhid/makrifat (wilayah ketuhanan), fikih (hukum-hukum ibadah), dan tasawuf (wilayah esoteris yang berhubungan dengan hati dan lapisan-lapisannya). Dalam memberikan penjabaran terkait hal ini, Guru Sekumpul meletakkan posisi ilmu tauhid sebagai yang pertama dari keilmuan lainnya, hal itu tentunya bukan tanpa alasan. Ia berpendapat bahwa ilmu tauhid yang kaitannya erat dengan wilayah ketuhanan merupakan sesuatu yang harus diyakini oleh semua manusia. Demikian dalam mencapai makrifat kepada Allah, seseorang dengan akidah yang benar, keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah dapat mendapatkan sebuah kebenaran yang hakiki dan mencapai tujuannya. Tujuan dari setiap hamba diciptakan yaitu dapat mengenal Tuhannya, hal ini

adalah suatu keadaan dan keinginan yang sudah tidak dapat ditampik lagi karena semua orang menginginkan itu. Ada yang melalui usaha-usaha tertentu, namun juga ada yang langsung mendapatkannya karena Allah yang memilihnya (wali Allah).

Penulis meyakini, Guru Sekumpul meletakkan ilmu makrifat dalam wilayah ilmu tauhid dikarenakan kedua hal tersebut merupakan wilayah akidah atau keyakinan tentang pengetahuan Tuhan. Tidak sampai disitu, keyakinan tanpa pengamalan tetap dianggap tidak benar. Terdapat beberapa pengamalan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu ibadah yang harus dijalankan oleh seorang hamba sebab nilai-nilai akidah yang benar bukan hanya sebatas apa yang diucapkan melalui dua kalimat syahadat. Inilah yang Guru Sekumpul sebut dengan membersamai akidah dengan syariat.

Syariat atau ilmu-ilmu ibadah merupakan salah satu syarat penting dalam mencapai makrifat yang benar. tidak dikatakan makrifat kepada Tuhan orang-orang yang meninggalkan ibadah wajib yang sudah disyariatkan oleh Allah dalam al-Quran. Rasulullah sebagai seorang Nabi yang mulia juga tidak pernah membenarkan hal itu. Meninggalkan syariat adalah orang-orang yang jauh dari Allah dan Rasul-Nya. Mengapa syariat penting? Syariat bisa dikatakan sebagai tanda taat manusia kepada Tuhan yang telah menciptakannya dengan sebaik-baik bentuk. Bentuk ketaatan itu yang nantinya dijabarkan dalam tasawuf.

Tasawuf, yang merupakan deretan keilmuan penting menurut Guru Sekumpul adalah poin akhir. Makrifat yang benar tidak dapat dicapai tanpa

keilmuan ini. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, tugas tasawuf yaitu yang berhubungan dengan perkara batin.

Orang-orang yang tidak menjalankan syariat kepada Allah dianggap telah merasa paling hebat dari Tuhannya. Sifat-sifat yang dirasakan oleh manusia itulah yang termasuk dalam wilayah tasawuf. Karena itu, Guru Sekumpul menjadikan tiga ilmu ini sebagai bahan dasar untuk membangun makrifat yang benar. Jika salah satu dari tiga ini tidak ada, maka proses pencapaian makrifat akan gagal.

Makrifat dalam pemahaman Guru Sekumpul, memiliki kaitan yang sangat erat dengan wilayah esoteris. Hati yang dalam pemahaman lebih mendalam bukan hanya berbentuk segumpal daging merupakan wilayah terpenting dalam hal makrifat. Justru itu, Guru Sekumpul menjelaskan bahwa orang yang sudah merasakan makrifat kepada Allah, senantiasa akan selalu merasakan ketenangan jiwa, hatinya tentram, damai, yang ia pikirkan hanya yang ia cintai, yang dilihat, dirasa, hanya Allah.

Dalam penjelasan ini ia sependapat dengan Abd ar-Rahmân ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh yang mengatakan bahwa: “Makrifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan yang membuat ketenangan dalam akal pikiran. Maka siapa saja yang meningkat makrifatnya, meningkat pula ketenangan hatinya.¹

¹Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim bin banahsan bin Syahab Ir. Sentot budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud (Jalan Menuju Kebenaran)* Cet. I (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008) 38.

Dua penjelasan ini memiliki maksud yang serupa. Sekiranya menurut penulis semua ahli sufi sepakat bahwa hasil dari makrifat yaitu sebuah ketenangan jiwa yang penuh dengan kebahagiaan dengan cinta yang begitu dalam karena dalam setiap keadaan Tuhan membersamainya. Hal ini tidak lain, karena hati seorang hamba sudah benar-benar *syuhûd* atas wujud Allah.

Mengenai dalil tentang makrifat sebagaimana tokoh lain, Guru Sekumpul merujuk pada QS. al-Dzâriyât/51:56 yang berbunyi: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ yang artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ibnu ‘Abbâs memberikan penafsiran terkait surah di atas, menurutnya kalimat “Supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” maknanya adalah “Agar mereka mengenal-Ku”, pengabdian kepada Allah menghasilkan makrifat kepada-Nya. Guru Sekumpul menambahkan bahwa apabila seseorang ingin mendapat makrifat, ia harus menjalankan pengabdian kepada Allah terlebih dahulu melalui ibadah yang benar. Karena itu kata *liya’budûn* maknanya adalah *liya’rifûn*.

Pada awalnya, Allah menciptakan jin dan manusia agar beribadah yang tekun kepada-Nya. Walaupun upaya untuk mengenal Allah tidak berhenti disitu saja, namun semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama di mata Tuhan.

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, dalam upaya pengenalan ini tidak lepas dari wilayah akidah serta penyucian jiwa. Makrifat tidak

semudah yang dipikirkan, karena ia bukan sebuah ilmu pengetahuan biasa yang dapat ditafsirkan atau dirumuskan. Sifatnya rahasia, yang hanya Allah berikan kepada hamba-hamba yang ia pilih, baik itu melalui *riyâdhah* terlebih dahulu atau langsung dianugerahi Allah (*ilmu laduni*).

Terkait kata *liya'budûn*, ia merupakan sebuah jalan dalam mendekati diri kepada Allah dan menjadi salah satu usaha untuk mencapai makrifat sebagai suatu ibadah yang benar. Ibadah akan melahirkan sebuah hasil yang indah jika sesuai dengan jalannya. Jalan-jalan yang harus dilalui oleh ahli ibadah yaitu jalan tasawuf. Adanya latihan-latihan spiritual membuat jiwa semakin kuat dan kecintaan untuk ibadah kepada Allah menjadi lebih besar. Semangat yang muncul menghasilkan ikhlas berserah diri kepada Allah, itulah tujuan dari melatih jiwa. Jiwa yang terlalu kotor perlu adanya pelatihan tertentu agar hawa nafsu kalah dengan naluri batin yang bersih.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pendapat di atas serupa dengan apa yang disebut al-Ghazâlî dengan *riyâdhah*. *Riyâdhah* dalam pemahaman al-Ghazâlî adalah melatih jiwa atau aspek batin dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang yang bertentangan dengan syariat. Meskipun dalam menjelaskan hal itu Guru Sekumpul tidak menyebutkan istilah *riyâdhah* secara khusus.

Al-Ghazâlî menjelaskan lagi secara lebih detail: “Dengan makrifat, seseorang akan memperoleh kebahagiaan, caranya yaitu dengan melatih (*riyâdhah*) aspek batin (rohani), *mujâhadah*, membersihkan hati (*tazkiyat*

an-nafs), disertai mengingat Allah (zikir) yang tidak terputus, fokus dan bersungguh-sungguh, hingga tenggelam dalam bawah alam sadar (*fanâ'*)”.² Dari penjelasan ini terdapat beberapa jalan pencapaian makrifat yang dibagi al-Ghazâli dalam *riyâdhah, mujâhadah, tazkiyat an-nafs* dan *zikh*.

Setelah melalui berbagai macam pengamalan dengan kesungguhan yang dalam, diri akan tenggelam dalam cinta kepada Allah hingga tidak ada yang dipandang melainkan kesempurnaan Allah. Dalam kedudukan ini, seseorang harus mempertahankan keyakinan dengan sungguh-sungguh tanpa terpengaruh dengan perbuatan-perbuatan yang merusak usaha tadi. Karena pada hakikatnya, makrifat berdasarkan kehendak Allah. Seseorang hanya mampu menjalankan prosesnya dan berharap Allah akan bukakan tirai itu (*ilmu laduni/mukâsyafah*) hingga mengenal Tuhan yang Agung. Suatu perkataan berbunyi:

Pada hakikatnya, makrifat kepada Allah adalah berdasarkan kehendak Allah sendiri. Maksudnya, yaitu atas hidayah-Nya, kehendak-Nya, kuasa-Nya, tanpa hal itu seseorang tidak mungkin bisa mengenal-Nya. Ilmu Makrifat merupakan bagian ilmu yang tinggi, dengan bermakrifat kepada Tuhan bukan berarti seseorang lepas dari syari'at. Tiga dasar dalam Islam; *Syari'at, Thariqat, Haqiqat*, kesemuanya bersatu dalam Makrifat.³ *Syari'at* merupakan pekerjaan lahir, *Thariqat* adalah sebuah jalan menuju kepada Allah swt yang di dalamnya terkandung pekerjaan lahir dan batin, dan pekerjaan batin itu disebut dengan *haqiqat*. Ketiga hal tersebut adalah sebuah satu kesatuan meski berbeda dalam hal definisi namun dalam hal pemakaian tidak dapat dipisahkan.⁴

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012) 45-47.

³ Haderanie H. N, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah...*, 24-31.

⁴Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim bin banahsan bin Syahab Ir. Sentot budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud (Jalan Menuju Kebenaran)* Cet. I (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008) 163.

Dari penjelasan di atas disinggung kembali tentang adanya syariat ditambahkan dengan tarekat dan hakikat. Demikian itu menandakan bahwa syariat merupakan poin yang sangat penting dalam makrifat. Begitu pula dengan tarekat yang merupakan sebuah jalan sampainya pengamalan dan hakikat sebagai ilmu yang berhubungan dengan batin. Hal ini juga dijelaskan oleh Guru Sekumpul secara jelas dalam ceramahnya yaitu:

Mesti dikaji syariatnya kemudian dipakai, memakai syariat *ya ngaran thariqat*, lamunnya syariat *kada* dipakai *ngarannya* terikat, bukan *thariqat*. Misalnya kita *mangaji* rukun wudhu *tahu sudah itu ngarannya* syariat, *bahnya* kita *malaksanakan baudu*, *malaksanakan wudhu tu ngarannya thariqat*, apabila *thariqat* sudah dilaksanakan tentu syariat jalan, Tuhan membalas dengan hakikat. Itu *urang handak dapat* hakikat mesti *dulu bisi jukung*, *jukung* itu syariat, tapi *jukung* itu *dijalanakan* di laut, artinya dipakai lalu dapat mutiaranya, *lamun ikam* mambaca kitab tasawuf misalnya amal ma'rifat, amal ma'rifat *ikam* baca, tuntung, berapa kali? *Saribu* kali, *imbahnya mambaca tuntung itu iyalah dapat ikam*, *dapatlah* makrifat? *Balum*. Itu hanya ilmunya *haja hanyar*.⁵

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari kedua pendapat di atas adalah bahwa dalam makrifat, seseorang harus mempersiapkan modal terlebih dahulu. Sebagaimana seorang pedagang yang ingin memulai suatu usaha harus menyediakan modal yang kemudian berharap usaha tersebut menghasilkan untung yang besar. Modal yang dimaksud untuk memperoleh makrifat yaitu syariat, tarekat dan hakikat. Setelah semua prosesnya dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah menjalani jalan-jalan yang telah diajarkan oleh tasawuf supaya kesempurnaan makrifat itu tercapai.

⁵Guru Sekumpul, *Diri Sebenarnya diri*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

Dalam pandangan Guru Sekumpul, makrifat juga memiliki berbagai tingkatan. Mulai dari tingkatan yang paling rendah hingga tertinggi yaitu makam wali Allah. Kelihatannya Guru Sekumpul tidak terlalu mempermasalahkan mengenai tingkatan ini karena ia tidak memberikan penjelasan yang begitu mendalam seperti tokoh-tokoh lainnya.

Sebagaimana apa yang datang dari al-Ghazâlî bahwa terdapat tingkatan-tingkatan tertentu dalam makrifat, Guru Sekumpul tidak memberikan penjelasan mendetail terkait tingkatan itu. Dalam penjelasan al-Ghazâlî, tingkatan itu dimulai dari makrifat dengan Allah (wali Allah), makrifat dengan dalil (orang-orang yang masih menjalani proses) dan makrifat *taqlîd* (mengikuti pendahulu).

Hal yang sama juga datang dari tokoh sufi ternama, yang dikenal sebagai Bapak makrifat, ia adalah Dzunnûn al-Mishrî. Menurutnya, terdapat tiga tingkatan dalam hal makrifat; *Pertama*, makrifat taklid yang dimiliki oleh orang awam. *Kedua*, makrifat dalil yang dimiliki oleh para ulama. *Ketiga*, makrifat kasyaf atau *musyâhadah* yang dimiliki oleh ahli sufi atau para wali Allah. Mengenai kelompok yang ketiga, tingkatan tersebut hanya bisa dicapai berdasarkan kehendak Allah karena hanya Allah yang bisa membukakan pintu kasyaf kepada hamba yang dikehendaki-Nya.⁶

Meskipun Guru sekumpul hanya memberikan gambaran antara terendah sampai tertinggi tanpa menjelaskan secara detail mengenai

⁶Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi...*, 81.

tingkatan ini namun menurut penulis apa yang dijelaskan oleh Dzunnûn al-Mishrî dan al-Ghazâlî dapat menjawab hal itu. Namun dalam hal ini, al-Mishrî memberikan penjelasan lebih jauh. Menurutnya, tingkatan yang pertama dan yang kedua itu dinamakan dengan *al-‘ilm* belum mencapai makrifat. Sedangkan tingkatan yang ketiga itulah yang dinamakan dengan makrifat karena ini merupakan tertinggi (*mukâsyafah*) dan Allah yang menentukan.

Dari ini, jika kembali pada penjelasan Guru Sekumpul bahwa adanya tingkatan-tingkatan ini menjadikannya tidak boleh dipahami secara sembarangan. Makrifat tidak diajarkan secara sembarangan juga tidak boleh dipelajari sendiri. Dalam memahami makrifat, seseorang harus menjalankan *riyâdhah* dibimbing oleh seorang murabbi mursyid (ahli). Seorang guru yang ahli memilli peran yang sangat penting dalam upaya mencapai makrifat. Dengan merangkul seorang guru, pengetahuan-pengetahuan mendalam terkait proses itu akan diketahui, apabila terdapat suatu pemahaman yang tidak mudah dimengerti ia akan menjelaskannya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Guru Sekumpul tegas menghimbau tentang ini kepada para jamaahnya.

Sedikit kembali kepada kisah silam dalam pengajian, Guru Sekumpul sering menjelaskan bahwa manusia Allah ciptakan agar nantinya mendekatkan diri kepada-Nya. Mendalami nilai-nilai ibadah ditambah sikap kehambaan yang suci dari segala macam maksiat. Semua hal itu nilainya tidak sempurna tanpa terlebih dahulu belajar kepada seorang guru. Dari

belajar secara sungguh-sungguh itu hasilnya akan menjawab bagaimana sebuah keyakinan bisa bertahan, bagaimana ibadah yang baik dapat dilakukan, dan bagaimana agar hati ini selalu dalam keadaan suci sebagai upaya membangun ibadah yang benar, ini juga berlaku dalam pencapaian makrifat. Apabila sudah berhasil diberikan Allah makrifat, langkah selanjutnya yaitu mencapai kesempurnaan makrifat yang semua itu sifatnya *sirr*.

Di samping adanya tingkatan dalam makrifat, selanjutnya Guru Sekumpul juga memberikan penjelasan terkait cara atau jalan yang bisa menjadi alternatif menuju makrifat. Ia membaginya menjadi dua jalan; wajib secara *jumlah* dan *tafshîl*. Ketika hati sudah benar-benar meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kesempurnaan, ini dimaksud dengan jalan *jumlah*. Sedangkan secara *tafshîl*, seseorang dianjurkan mempelajari tentang sifat-sifat Tuhan yang ia sebut dengan sifat dua puluh.⁷

Jalan secara *jumlah* memiliki pengamalan tertentu. Dalam segala keadaan, seseorang harus selalu meyakini bahwa hanya Allah Maha sempurna, tidak ada yang lain. Allah merupakan dzat *wâjib al-wujûd* yang mustahil memiliki kekurangan. Walaupun keberadaannya tidak dapat dilihat dengan mata fisik, namun bisa dirasakan dan dilihat melalui mata batin bagi orang-orang yang sudah makrifat. Cara ini lebih cenderung bersifat umum tanpa spesifikasi secara khusus.

⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Berbeda halnya dengan *tafshîl* yang berarti mengetahui tentang Tuhan secara terperinci dan lebih mendetail terkait sifat-sifat-Nya baik itu sifat wajib, mustahil maupun harus. Semua hal ini terkandung dalam sebuah konsep yang Guru Sekumpul sebut dengan sifat dua puluh.

Dalam sejarahnya, asas-asas mengenai sifat dua puluh dipelopori oleh Imam Al-Sanusi yang dalam kitabnya *Umm al-Barâhîn* menetapkan dua puluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah serta yang harus ada satu. Mengenai sifat-sifat Tuhan ini wajib diketahui oleh setiap muslim-muslimah yang sudah mukallaf.⁸Kemudian pada akhirnya konsep ini banyak diikuti oleh berbagai kalangan di Nusantara hingga masyarakat Banjar.

Meskipun pembagian sifat dua puluh sebenarnya menimbulkan berbagai polemik dari kalangan tertentu khususnya mu'tazilah, namun diterima dengan sangat baik di kalangan pengikut asy'ariyah dan sangat populer di kalangan masyarakat Banjar.

Guru Sekumpul termasuk salah seorang ulama yang mempopulerkan istilah sifat dua puluh melalui pengajiannya. Namun uniknya, Guru Sekumpul menetapkan sifat dua puluh ke dalam pembahasan ilmu makrifat Tuhan yang kemudian pengamalannya dihubungkan dengan aspek sufistik. Jadi, sebagaimana yang pernah ia jelaskan mengenai tiga pilar

⁸Engku Ku Hassan Engku Wok Zin dan Mohd Fauzi Hamat, "Pengaruh *Umm al-Barahin* Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu", *Jurnal Ushuluddin* No. 30 (2009) 16.

kesempurnaan makrifat (tauhid, fikih, tasawuf) akan terlihat implementasinya dalam proses mencapai makrifat melalui konsep ini.

Berdasarkan pengamatan penulis, konsep mengenai pembagian jalan makrifat juga dijelaskan oleh al-Ghazâlî hanya saja berbeda dalam pengkategoriannya. Berdasarkan penuturan al-Ghazâlî, makrifat itu ada dua; makrifat zat dan sifat. Makrifat zat adalah mengenal Allah melalui zat-zat ketuhanan yang dimiliki oleh Allah sebagai pembuktian bahwa Allah benar-benar ada. Sedangkan makrifat sifat yaitu mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya.⁹ Guru Sekumpul menyebutnya dengan *jumlah* yang maksudnya meyakini Allah secara umum, jika disandingkan dengan konsep makrifat zat al-Ghazâlî hasilnya akan saling menguatkan, yaitu seseorang hamba meyakini secara *mutqin* bahwa Allah memiliki zat yang abadi, zat yang sempurna, yang mustahil memiliki kekurangan dari segi apapun. Dari itu, sebelum berupaya untuk mencapai makrifat, keyakinan yang *mutqin* tersebut harus benar-benar lahir dari dalam jiwa yang selanjutnya setelah itu yaitu meyakini Allah melalui sifat-sifat-Nya. Meskipun dalam hal ini al-Ghazâlî hanya memberikan gambaran tentang sifat-sifat Tuhan secara umum, namun bisa terjawab ketika memperhatikan apa yang Guru Sekumpul paparkan terkait sifat dua puluh. Di dalam sifat dua puluh, seseorang tidak hanya mengetahui terkait sifat-sifat Tuhan namun juga mengetahui apa yang mustahil dan harus bagi-Nya, dan dalam kumpulan sifat-sifat itu terdapat beberapa amalan dari

⁹Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, Terj. Abu Jihaduddin al-Hanif (Bintang Pelajar: t.th.) 159.

segi sufistik yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan makrifat.

Dari berbagai penjelasan di atas, tidak ada pertentangan pendapat antara tokoh-tokoh sufi terdahulu dengan apa yang dijelaskan oleh Guru Sekumpul. Meskipun al-Mishrî merupakan salah satu tokoh sufi yang pemikirannya cenderung mengarah ke falsafi, namun karena ia adalah pelopor pertama makrifat terdapat beberapa tokoh yang mengambil banyak pemikiran darinya, meskipun akan ada perubahan dalam beberapa hal.

Guru Sekumpul merupakan salah seorang ulama yang netral, pemikirannya mudah dan menenangkan untuk dipahami. Ia tidak pernah mengkritisi apa yang menjadi pendapat dari pendahulunya. Ia mempertahankan apa yang al-Ghazâlî ungkapkan tentang *ilmu laduni/mukâsyafah*, ia juga meyakini bahwa ada hubungan mendalam terkait syariat dan tasawuf bahwa dalam hal makrifat tidak boleh meniadakan ilmu-ilmu ibadah. Hal ini serupa dengan apa yang menjadi pokok bahasan tasawuf al-Ghazâlî.

Meskipun kelihatannya, Guru Sekumpul lebih condong pengikut tasawuf sunni, namun ia tidak pernah menyalahkan tokoh-tokoh pengikut tasawuf falsafi seperti Ibn ‘Arâbî, al-Jillî, al-Hallâj dan sebagainya. Menurutnya, ilmu-ilmu yang mereka ajarkan adalah ilmu tingkat tinggi justru itu tidak boleh dipelajari sendiri tanpa didampingi seorang Guru. Ia mempersilakan semua orang mempelajari tokoh-tokoh falsafi tersebut

dengan syarat didampingi dan dibimbing oleh ahlinya. Ini merupakan bentuk sifat Guru Sekumpul yang begitu bijaksana sebagai seorang ulama, tidak heran ia menjadi ulama yang sangat karismatik di kalangan masyarakat luas. Ia juga salah satu ulama yang menolak keras pemahaman *ilmu sabuku*¹⁰ yang aliran itu mengugurkan kewajiban dalam syariat dan bertentangan dengan akidah.

Pemikirannya dalam membahas tentang makrifat kesannya juga begitu halus, uniknya ia menyatukan antara tauhid, syariat dan tasawuf dalam mencapai makrifat. Oleh karena penyatuan itu, pemikirannya tidak menyalahi aturan dalam Islam dan mudah diterima di masyarakat.

B. Sifat Dua Puluh

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas bahwa Guru Sekumpul menjabarkan secara khusus terkait sifat-sifat ketuhanan yang terkandung dalam sifat dua puluh sebagai sebuah jalan menuju makrifat kepada Allah.

Dalam pengajiannya di bidang tauhid/akidah, ia menggunakan kitab yang berjudul “Sifat Dua Puluh” karya Sayyid Utsman Betawi. Setelah membacakan isi kitab sedikit-sedikit, ia kemudian memberikan penjelasan secara mendalam, bahkan dalam pengajian yang berdurasi kurang lebih satu jam, hanya dapat dibahas satu atau dua sifat. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁰Merupakan salah satu pemahaman yang salah, sesat menyesatkan, hampir seperti *panteisme*, juga hampir mirip dengan tasawuf *wujûdiyah*, hal yang salah dari pemahaman ini yaitu mengugurkan kewajiban syariat kepada Allah. Mengaku dalam dirinya Allah hidup, dan menurut mereka untuk apa Allah tidak perlu menyembah dirinya sendiri.

Guru Sekumpul mencoba untuk memberikan ilmu kepada masyarakat secara mendalam dan mendetail agar mudah dipahami. Kajian sifat dua puluh sebagai sarana makrifat seakan menjadi pembahasan pokok dalam pengajiannya. Itu terlihat ketika ia mengisi pengajian tasawuf maupun fikih, pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan dan makrifat selalu ia munculkan dan bahas kembali, itu juga menandakan bahwa kajian sifat ini merupakan pokok penting dalam mencapai makrifat menurut Guru Sekumpul.

Menurut penulis, jika dalam proses mencapai makrifat tanpa meyakini sifat-sifat Tuhan, hasilnya akan terasa kosong. Seolah memperoleh makanan tertentu tanpa mengetahui dimana makanan itu berasal.

Kembali pada sifat-sifat Tuhan, sebenarnya konsep ini sudah jauh dibahas oleh al-Ghazâlî dalam makrifat sifatnya, namun adanya konsep yang juga dibawa oleh Guru Sekumpul menjadikan apa yang dibahas oleh al-Ghazâlî menjadi lebih lengkap terutama sebagai modal penting.

Bagaimana mungkin tidak menjadikan itu penting apabila mengenal Tuhan tanpa mengetahui sifat-sifat-Nya? Justru itu, mempelajari, mengamalkan hingga makrifat pada sifat-Nya secara menyeluruh adalah poin penting dalam mencapai tujuan makrifat. Berikut penulis berikan gambaran terkait sifat dua puluh beserta dalil dan pengamalannya:

No.	Sifat-sifat Allah	Pengamalannya
1.	<i>Wujûd</i> artinya ada, mustahil tiada.	Meyakini bahwa Allah ada dalam keadaan apapun. Justru itu, pandangan tidak luput daripada memandang Allah. ¹¹
2.	<i>Qidâm</i> artinya sedia mustahil didahului oleh tiada.	Allah tidak berpermulaan, tidak tercipta dari sesuatu yang tiada menjadi ada. Seorang hamba yang sudah meyakini sifat ini akan merasa bahagia, senang dan bersyukur karena telah diciptakan oleh Allah ke dunia ini, tugasnya yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta selalu bersyukur dalam keadaan apapun. ¹²
3.	<i>Baqâ'</i> artinya kekal, mustahil Allah bersifat <i>fanâ'</i> (binasa).	Allah berbeda dengan makhluk-Nya yang bersifat <i>fanâ'</i> dalam waktu tertentu. Seorang hamba yang meyakini sifat ini, ia akan selalu meminta ampunan kepada Allah dengan mengucap istigfar, bertaubat dengan taubat yang benar, sebab ia meyakini bahwa hidupnya tidak kekal di dunia ini. ¹³
4.	<i>Mukhâlafatuh Lil Hawâdits</i> artinya Allah berbeda dengan apa yang Ia ciptakan, mustahil Allah diserupai	tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang menyerupai-Nya. pengamalan atas sifat ini yaitu banyak-banyak mengucap tasbih kepada Allah. Ia juga menyarankan kepada seluruh masyarakat yang banyak memiliki beban, pikiran dan sebagainya, perbanyak mengucap tasbih (<i>subhânallâh</i>). Maha suci Allah yang akan memberikan kekuatan lahir batin kepada hamba-Nya. Kalimat tasbih

		itu berfungsi untuk memperkuat iman. ¹⁴
5.	<i>Qiyâmuḥ Binafsih</i> yaitu berdiri sendir mustahil membutuhkan zat yang lain.	Allah Maha Kaya tidak mempunyai kekurangan sedikitpun. Seluruh alam semesta beserta isinya Allah sediakan untuk makhluk-Nya, begitupun segala amal ibadah yang dikerjakan oleh seorang hamba adalah untuk hamba itu sendiri bukan untuk Allah. Karena hal itu sudah jelas, sebagai seorang hamba seharusnya hanya berharap kepada Allah, bukan malah sebaliknya. Perbanyak mengingat Allah, berdoa dan berharap kepada-Nya. ¹⁵
6.	<i>Wahdâniyyah</i> artinya satu mustahil berbilang	Allah Maha Esa pada zat yaitu zat Allah tidak bercampur dengan unsur apapun, Esa pada sifat yaitu sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk, dan Esa pada <i>fi'il</i> yaitu perbuatan Allah tidak sama dengan perbuatan makhluk. Pengamalan sifat ini yaitu meyakini bahwa manusia tidak memiliki daya apapun, semua perbuatan milik Allah. Perbanyak berbuat kebaikan untuk mencapai rida Allah. ¹⁶

¹¹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹²Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹³Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁵Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁶Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

7.	<i>Qudrat</i> artinya kuasa.	Allah memiliki kendali penuh atas alam semesta, makhluk tidak memiliki daya apapun. Sebagai seorang hamba, jangan putus asa jika ada suatu keadaan yang tidak diharapkan terjadi, namun jangan sombong jika dikaruniai nikmat. Sebab semua kekuasaan hanya milik Allah, manusia hanya berada di bawah-Nya. Tidak boleh merasa tinggi daripada Allah. Maka makrifat kepada Allah dengan sifat <i>Qudrat</i> yaitu jangan sombong dan selalu merasa takut kepada Allah. ¹⁷
8.	<i>Irâdat</i> artinya berkehendak.	Allah berkuasa menentukan apapun, maka mustahil di atur oleh yang lain. Semua yang terjadi di alam semesta ini berdasarkan ketentuannya, baik itu nikmat, musibah, dan sebagainya. Tugas manusia, jika Allah memberikan nikmat harus bersyukur, dan apabila memberikan musibah harus bersabar. ¹⁸
9.	<i>‘Ilm</i> artinya mengetahui,	maksudnya Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas. Allah mengetahui segala hal yang ada di alam semesta baik itu yang nampak jelas atau yang terdinding (perkara gaib). Bagi seorang hamba yang meyakini sifat <i>‘Ilm</i> , ia tidak akan melakukan dosa dalam bentuk apapun. Pengamalan makrifat kepada Allah dengan sifat <i>‘Ilm</i> yaitu meninggalkan perbuatan dosa

¹⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁸Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

		seperti maksiat dan sebagainya. ¹⁹
10.	<i>Hayât</i> artinya hidup.	Sebagai seorang hamba yang meyakini Allah Maha Hidup, wajib berserah diri hanya kepada-Nya. Namun bukan semata-mata berserah diri tanpa memperbaiki ibadah, sebagai seorang hamba yang bersungguh-sungguh agar memperbaiki terlebih dahulu segala perbuatan amal ibadah dengan niat karena Allah, setelah semua ikhtiar dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menyerahkannya kepada Allah. ²⁰
11.	<i>Sama'</i> artinya mendengar.	Allah mendengar segala hal yang paling rahasia sekalipun, mengetahui sesuatu yang tersirat di dalam hati manusia hingga lapisan terdalam, justru itu sebagai seorang hamba yang yakin bahwa Allah bersifat <i>Sama'</i> , ia akan berhati-hati dalam berucap atau berkata-kata, sebab Allah akan mendengar itu. Maka bagi seorang hamba yang makrifat kepada Allah dengan sifat <i>Sama'</i> , akan menjaga perkataannya, menghindari berkata-kata yang haram, sia-sia dan tidak bermanfaat. ²¹
12.	<i>Bashar</i> artinya melihat.	Allah melihat segala hal yang dilakukan oleh makhluk-Nya hingga yang paling kecil sekalipun. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dikerjakan harus didasari

¹⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²¹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

		<i>lillâhi Ta'âlâ</i> , memperbanyak berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dalam bentuk apapun. Sebagai seorang hamba yang meyakini Allah bersifat <i>Bashar</i> , ia akan merasa malu kepada Allah untuk berbuat dosa hingga ia meninggalkannya. ²²
13.	<i>Kalâm</i> artinya berkata-kata.	Semua perkataan Allah lengkap di dalam al-Quran, seorang hamba yang mengaku cinta kepada Allah, berarti ia juga harus cinta kepada al-Quran. Pengamalan sifat ini yaitu memperbanyak membaca al-Quran dan zikir kepada Allah. ²³
14.	<i>Qâdirun</i> artinya yang kuasa	Allah yang kuasa atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Bagi seorang hamba yang meyakini Allah bersifat <i>Qâdirun</i> ia tidak akan mudah putus asa, dalam segala keadaan ia hanya berharap kepada Allah, meminta pertolongan dan takut hanya kepada-Nya. ²⁴
15.	<i>Murîdun</i> artinya yang menentukan	Allah yang memberikan ketentuan di alam ini. Segala sesuatu terjadi berdasarkan ketentuan-Nya. Seorang hamba yang meyakini bahwa Allah bersifat <i>Murîdun</i> , ia akan selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah untuk kebaikan dunia dan akhirat. ²⁵

²²Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²³Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²⁵Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

16.	<i>Ālimun</i> artinya yang mengetahui.	Dalam hal ini, sebagai seorang hamba wajib <i>mahabbah</i> kepada Allah karena Allah sangat ' <i>ālim</i> . Jadi apabila seorang hamba ditimpa suatu musibah atau kesusahan, cukup Allah yang mengetahui tidak perlu disebarkan atau diceritakan kemana-mana, karena pada hakikatnya, yang memberikan pertolongan hanya Allah. Maka dari itu agar minta dipelihara dan dijagakan dari segala macam bentuk kejahatan dunia dan akhirat. ²⁶
17.	<i>Hayyun</i> artinya hidup.	Seorang hamba yang sudah meyakini bahwa Allah bersifat <i>Hayyun</i> , ia akan selalu menyerahkan diri kepada Allah, baik itu ibadahnya, materinya dan sebagainya. Namun, berserah diri disini bukan berarti tanpa usaha sama sekali. Berusaha dulu, <i>ikhtiar</i> dulu, hasilnya serahkan kepada Allah. Begitu amalan makrifat sifat <i>Hayyun</i> . ²⁷
18.	<i>Samī'un</i> artinya yang mendengar.	Seorang hamba yang mengimani sifat <i>samī'un</i> , ia tidak akan mengatakan hal-hal yang dilarang, karena Allah mengetahui apa yang tersirat dan nampak jelas. Mengatakan hal-hal yang tidak bermanfaat hanya akan menambah dosa-dosa, apalagi dosa manusia tidak terhitung jumlahnya, lebih baik diam, atau memuji Allah dengan ucapan <i>tahmid</i> , akan lebih

²⁶Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

		bernilai di mata-Nya. Orang yang sudah makrifat dengan sifat <i>sami'un</i> akan selalu bersyukur atas segala sesuatu dan memuji Allah yang telah menciptakannya. ²⁸
19.	<i>Bashîrun</i> artinya yang melihat.	Patut bersyukur sebagai seorang hamba, memiliki Tuhan Yang Maha Melihat, yang tidak pernah lengah sedikitpun kepada makhluk-Nya. Seorang hamba harus selalu mendekati diri kepada Allah, karena tidak ada yang lebih dekat melainkan Allah. Oleh sebab merasa dekat dengan Allah, diri akan malu melakukan perbuatan dosa. Kalau masih mengerjakan dosa, berarti masih belum sempurna meyakini sifat <i>Bashîrun</i> , makrifatnya belum sempurna. ²⁹
20.	<i>Mutakallimun</i> artinya berkata-kata.	Sebagaimana sifat <i>Kalâm</i> , dalam sifat <i>Mutakallimun</i> Guru Sekumpul menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba <i>mu'takid</i> kepada sifat ini harus memperbanyak membaca al-Quran secara benar dan khusyu, memuji Allah dan berzikir siang maupun malam. Namun tidak boleh menjadikan bacaan al-Quran untuk pamer, ' <i>ujub</i> , atau sombong ³⁰

²⁸Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

²⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

³⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Dari penjabaran yang telah disampaikan oleh Guru Sekumpul terkait sifat-sifat Tuhan beserta pengamalannya, itu berhubungan dengan aspek tasawuf. Apabila kembali pada konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam tasawuf sunni, akan terlihat jelas penjabaran ini. Penulis menemukan beberapa hal yaitu; zikir, taubat, syukur, sabar, *khauf*, *rajâ'*, *tafakkur*, *tawakkal* dan sebagainya, yang hal ini tergolong ke dalam *maqâmât* dan *ahwâl* dalam kategori tasawuf 'amali/sunni. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, *maqâmât* adalah suatu jalan atau proses yang harus dilewati oleh seorang sufi agar semakin dekat kepada Allah.³¹ Ini bisa menjadi pelengkap jalan menuju makrifat. Semua sikap-sikap tersebut masuk dalam wilayah esoteris yang hasilnya adalah yang disebut dengan *ahwâl* yaitu *muqârabah*, *khawf*, *rajâ'* dan sebagainya. *Maqâmât* dan *ahwâl* termuat dalam sifat dua puluh yang Guru Sekumpul ajarkan. Justru itu penulis juga menyimpulkan bahwa Guru sekumpul adalah ulama yang benar-benar mempertahankan kesatuan ilmu tauhid, syariat dan tasawuf. Sebab, konsep akidah yang sering ia ajarkan bercampur dengan wilayah sufistik, khususnya 'amali sunni.

C. Nur Muhammad

Nur Muhammad nampaknya menjadi pembahasan yang *masyhûr* di kalangan ahli sufi, bahkan bagi masyarakat istilah ini sudah tidak asing lagi,

³¹*Maqâmât* merupakan bentuk jamak *mu'annats* dari kata *maqâm*. Secara Bahasa maknanya kedudukan, pangkat, dan derajat. Lihat Munawwir A. Warson, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984) 263.

apabila pengistilahannya disandingkan dengan nama seorang Nabi terakhir Muhammad saw.

Dalam sejarah tasawuf, istilah ini sudah lama ada sejak pendahulunya seperti al-Hallâj, Ibn ‘Arâbî dan selain mereka. Namun, istilah ini menjadi dikenal khususnya di masyarakat Banjar sejak Guru Sekumpul memberikan tema khusus tentang Nur Muhammad pada salah satu pengajiannya. Pengajian itu tentunya dihadiri oleh banyak orang yang benar-benar ingin mempelajari apa itu Nur Muhammad. Pertanyaannya adalah, apakah Nur Muhammad berperan penting untuk mengenal Allah? Jawabannya ya.

Menurut Guru Sekumpul, salah satu jalan untuk mencapai makrifat yaitu melalui Nur Muhammad. Meskipun ia membahas konsep yang sudah pernah dipaparkan secara khusus oleh pendahulunya, tetapi pembahasan yang dibawa oleh Guru Sekumpul lebih mudah dipahami. Ia tidak menggunakan bahasa-bahasa ilmiah modern seperti seorang cendekiawan atau peneliti pada umumnya, ia menjelaskannya sedikit demi sedikit dengan konsepnya sendiri berdasarkan apa yang telah ia ambil dari guru-gurunya. Tentunya sesuai dengan akidah yang benar.

Tema tentang Nur Muhammad seolah menjadi topik sentral dalam pembahasan ilmu tasawuf. Ini disebabkan karena Nur Muhammad memiliki kedudukan atau posisi yang sangat dekat dengan Tuhan. Tuhan dengan segala rahasia-Nya menjadikan Nur Muhammad awal dari penciptaan alam semesta. Demikian salah satu dalil yang berhubungan:

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ نُورَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَزَّأَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ فَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ الْعَرْشَ، وَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الثَّانِي الْقَلَمَ، وَخَلَقَ مِنَ الثَّلَاثِ اللَّوْحَ، ثُمَّ قَسَمَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ وَجَزَّأَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، وَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ الْعُقْلَ، وَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الثَّانِي الْمَعْرِفَةَ، وَخَلَقَ مِنَ الْجُزْءِ الثَّلَاثِ نُورَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَنُورَ الْأَبْصَارِ وَنُورَ النَّهَارِ، وَجَعَلَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ تَحْتَ سَائِقِ الْعَرْشِ مَدْحُورًا

Artinya : Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan Nur Muhammad saw, maka membagikannya menjadi empat bagian. Allah menjadikan 'Arsy dari bagian pertama, menjadikan *Qalam* dari bagian kedua dan menjadikan *Lawh al-Mahfûzh* dari bagian ketiga. Kemudian membagikan bagian yang keempat dalam empat bagian, menjadikan akal dari bagian pertama, menjadikan ma'rifah dari bagian kedua, menjadikan cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya abshar (penglihatan) dan cahaya siang hari dari bagian ketiga dan menjadikan dari bagian yang keempat tersimpan di bawah penyangga Arasy.

Dari dalil di atas memberikan gambaran yang jelas tentang penciptaan alam semesta dimulai dari Nur Muhammad. Sebagaimana tokoh-tokoh sufi yang mengatakan bahwa Nur Muhammad merupakan awal dari segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini. Guru Sekumpul memiliki pendapat yang sama.

Al-Hallâj mengatakan: “Nur Muhammad merupakan sumber dari segala sesuatu baik itu awal kejadian dunia, perbuatan, maupun pengetahuan, melalui perantara-Nya alam ini diciptakan”.³²Serupa dengan apa yang disampaikan al-Jillî bahwa Nur Muhammad asal dari segala

³²Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi...*, 113.

sesuatu yang ada di alam semesta ini dan darinya pula terpancar makrifat ketuhanan.³³

Dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan; Nur Muhammad adalah awal dari penciptaan alam semesta, dan di dalamnya terkandung makrifat Tuhan.

Sekiranya sepakat jika penulis berpendapat bahwa semua tokoh-tokoh sufi meyakini bahwa Nur Muhammad adalah asal mula dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Meskipun konsep yang mereka bawa sama, namun pada penjelasan-penjelasan tertentu pasti akan ada perbedaan dari masing-masing tokoh. Ini yang terlihat pada Guru Sekumpul ketika menjelaskan Nur Muhammad secara lebih dalam.

Sependapat dengan pendahulunya bahwa Nur Muhammad merupakan “awal yang diciptakan”, ia menjadikan keyakinan itu sebagai salah satu perantara penting untuk mencapai makrifat, sesuai penjelasannya:

Hai orang yang menuntut akhirat ketahui olehmu bahwa tidak sempurna bagi engkau mengenal Tuhan engkau kecuali dengan dua perkara, dengan dua perkara inilah baru sempurna makrifat engkau kepada Allah. Pertama dari dua, mengetahui asal kejadian diri engkau. Dua, mengetahui apa permulaan yang dijadikan oleh Allah.³⁴

Penjelasan di atas memberikan dua hal; mengenal diri dan mengenal Allah. Manusia tidak akan mengetahui bagaimana ia diciptakan jika tidak mengenal dirinya dengan baik, “diri” disini diartikan dengan hal yang lebih

³³Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi...*, 235.

³⁴Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

mendalam bukan yang sifatnya fisik. Dari pengenalan terhadap diri dengan segala penjelasannya, mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan-Nya melalui perantara Nur Muhammad, sebab jika dijelaskan lebih lanjut Nur Muhammad merupakan bagian dari zat Allah. Menangkap Nur Muhammad sama dengan menggenggam hakikat Tuhan.

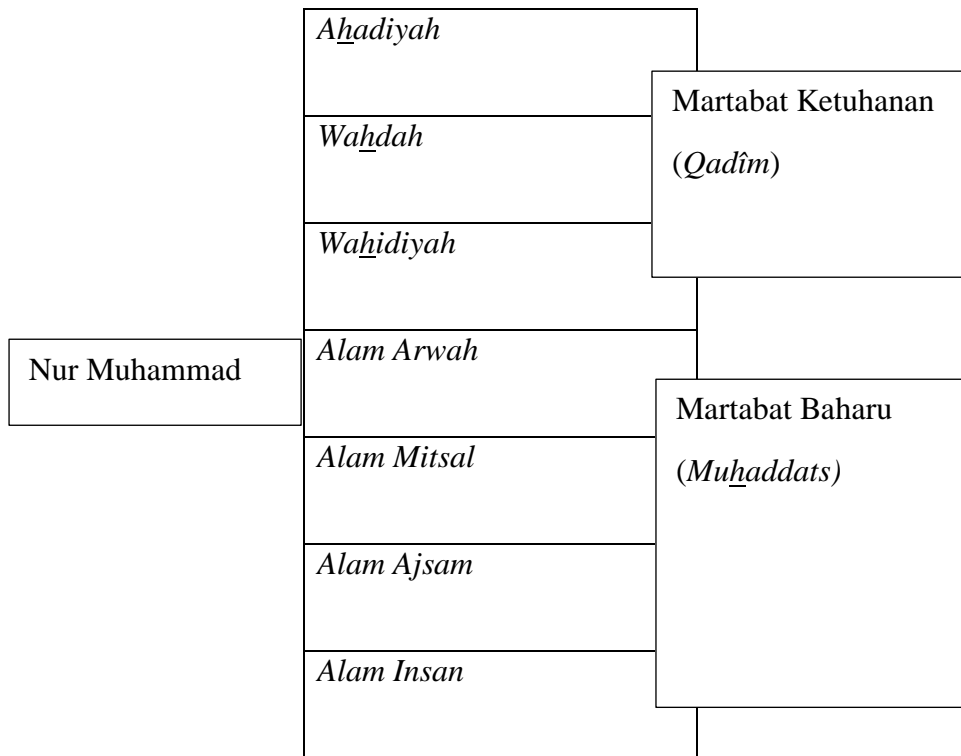
Pendapat tersebut menjadi lengkap ketika disandingkan dengan apa yang al-Jillî katakan bahwa Nur Muhammad merupakan pancaran dari makrifat Tuhan. Tuhan dan Nur Muhammad memiliki hubungan yang sangat erat dan dekat.

Konsep mengenal diri dapat dijelaskan dari Nur Muhammad yang merupakan awal diciptakan seluruh alam semesta beserta isinya termasuk jasad Nabi Adam hingga manusia seluruhnya. Nabi Adam dikenal dengan sebutan Bapak Jasad sebab darinya diciptakan manusia. Susunannya adalah; manusia diciptakan dari Nabi Adam, Nabi Adam diciptakan dari Nur Muhammad, Nur Muhammad ada karena zat Allah. Selanjutnya Guru Sekumpul menambahkan bahwa pada penciptaannya Nabi Adam berasal dari tanah, tanah tersebut asalnya dari angin, angin itu asalnya dari api, dan api itu asalnya dari Nur Muhammad. Sehingga hakikatnya, ruh maupun tubuh yang terangkai dalam fisik dan jiwa manusia asalnya dari Nur Muhammad. Dari susunan ini nampak jelas bagaimana penciptaan diri dimulai.

Tidak hanya sebatas sebuah pengetahuan mengenai asal diri, Nur Muhammad harus diyakini dengan kuat berdasarkan hati dan jiwa yang paling dalam. Manusia ada karena Nur Muhammad, dan dari itulah manusia dapat mengenal Allah. Manusia berhubungan erat dengan Nur Muhammad dan ia sangat dekat dengan Allah. Terkait hal ini, Guru sekumpul mengharuskan *musyâhadah* kepada Nur Muhammad dalam setiap keadaan dan menganggapnya sebagai sebuah makanan pokok yang diperlukan oleh ruh dan jasad. Berdasarkan penuturan Guru Sekumpul, salah satu amalan zahir untuk memesrakan diri kepada Nur Muhammad yaitu memperbanyak membaca shalawat dalam keadaan apapun ditambah dengan memperbanyak ibadah. Sedangkan pengamalan batin yang harus dilakukan yaitu *riyâdhah* yang kuat terhadap hati, meyakini dengan *mutqin* tentang Nur Muhammad dengan didampingi oleh murabbi mursyid. Sehingga apa yang ingin dicapai tidak keluar dari akidah yang benar.

Lebih lanjut, Guru Sekumpul memberikan penjelasan terkait kedudukan Nur Muhammad dalam martabat yang ahli sufi menyebutnya dengan martabat tujuh. Menurut ajaran ini, Tuhan menampakan diri-Nya dalam tujuh martabat, yaitu; *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Mitsal*, *Alam Ajsam*, dan *Alam Insan*. Tiga dari urutan martabat di awal itu sifatnya *Qadîm*, sedangkan empat di akhir sifatnya baharu (*muhaddats*).

Guru Sekumpul meletakkan Nur Muhammad pada tingkat martabat *Alam Arwah*. Begini gambarannya;



Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh tokoh lainnya seperti Ibnu ‘Arâbî, al-Hallâj dan al-Jillî. Ibnu ‘Arâbî meletakkan Nur Muhammad pada martabat *Wahidiyah*. Sedangkan al-Hallâj membagi bentuk Nur Muhammad menjadi dua; *Qadim* dan baharu. *Qadim* yaitu bahwa Nur Muhammad sudah ada sebelum alam ini diciptakan dan darinya muncul segala ilmu pengetahuan dan perkara yang gaib. Baharu yaitu diciptakan Muhammad dalam bentuk manusia yang dibatasi oleh waktu dan tempat, dan darinya muncul kenabian dan kewalian.³⁵ Kemudian al-Jillî menyebutnya

³⁵Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi...*, 113.

dengan bentuk *Qadîm* dan jasad, *Qadîm* yaitu bahwa Nur Muhammad asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan darinya pula terpancar makrifat ketuhanan. Bentuk kedua yaitu bahwa diciptakannya jasad Muhammad sebagai seorang manusia yang diberikan amanah sebagai utusan dan Nabi Allah yang terakhir dan di dalam dirinya terdapat segala sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan.³⁶

Dalam hal ini, Guru Sekumpul menolak keras mereka yang mengatakan bahwa Nur Muhammad termasuk *qadîm*. Menurutny, Nur Muhammad berada pada *Alam Arwah* yang termasuk *muhaddats* karena ia merupakan ciptaan Allah dari Nur zat-Nya. Hanya Allah yang bersifat *qadîm* di alam semesta ini.

Setelah penulis amati, apa yang ditolak oleh Guru Sekumpul disini adalah mereka yang mengatakan bahwa *qadîmnya* Nur Muhammad itu yang sifatnya mutlak hakiki dan salah meletakkan keyakinan. Bagi kalangan yang tidak mengerti betul tentang apa itu Nur Muhammad atau belajar tanpa didampingi oleh ahlinya akan memahami bahwa Nur Muhammad yaitu mutlak *qadîm*, mereka mengagungkan Muhammad dalam bentuk jasad sebagai Nabi terakhir dan menyamakannya dengan Tuhan. Akhirnya akidah mereka menyimpang dengan menyembah Nabi Muhammad sebagaimana menyembah Tuhan. Inilah yang ditolak oleh Guru Sekumpul.

Meskipun kelihatannya apa yang dijabarkan oleh guru Sekumpul berbeda dengan al-Hallâj dan al-Jillî, namun jika dilihat lebih mendalam

³⁶Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi...* 235.

maka apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh sufi tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang Guru Sekumpul jelaskan. Mereka membagi bentuk Nur Muhammad kepada dua; *qadîm* karena ada sebelum alam ini diciptakan (asal kejadian) namun yang *qadîm* mutlak memang hanya Allah. Kemudian dalam bentuk jasad karena sedari awal Nur yang berasal dari Nur zat Allah itu adalah ditujukan untuk menciptakan Muhammad sebagai seorang Nabi terakhir dan *insân al-kâmil* yang dalam diri Nabi Muhammad Allah memperlihatkan kesempurnaannya, ia juga merupakan Rasul pilihan Allah yang menyampaikan firman-Nya kepada sekalian manusia.

Sedangkan apa yang ingin disampaikan Guru Sekumpul adalah bahwa yang bersifat *qadîm* hanya Allah. Nur Muhammad berada pada kedudukan *Alam Arwah* karena ia termasuk makhluk yang berasal dari Nur zat Allah. Nur Muhammad merupakan awal dari segala sesuatu yang diciptakan, namun ia ada karena Allah. Pada akhirnya, Allah ciptakan Muhammad dalam bentuk makhluk yang memiliki jasad, yang dengan perantaranya dan perantara Nur Allah yang ada dalam dirinya merupakan perantara untuk mengenal Allah, pengamalannya yaitu memperbanyak ibadah dan shalawat kepadanya.

D. Corak Tasawuf Guru Sekumpul

Sebagai seorang ulama sentral bagi masyarakat Kalimantan, Guru Sekumpul mengajarkan banyak keilmuan dalam pengajian yang ia pimpin.

Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya terkait sejarah hidupnya, hal itu memberikan banyak pengaruh bagi pemikiran maupun segala macam pendapatnya.

Dilihat dari kota kelahirannya, ia dilahirkan di salah satu kota yang terkenal agamis di kalangan masyarakat Banjar. Dari kota tersebut juga lahir beberapa ulama ternama, yang paling *masyhur* yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (*Datu Kalampayan*). Ia dilahirkan pada tahun 1942 M. dimana pada saat itu Indonesia masih dalam keadaan belum merdeka. Sedari kecil ia mempelajari banyak hal tentang nilai-nilai kehidupan dan dididik dengan baik berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai. Kota Martapura yang dikenal dengan kota agamis memberikan dampak yang besar terhadap penduduknya. Bahkan di kota ini, tidak banyak terjadi konflik-konflik politik, itu menandakan bahwa Martapura adalah kota yang damai. Selama ini, Guru Sekumpul hidup dalam lingkungan yang baik sehingga segala macam pemikirannya tidak ekstrim atau keras sehingga mudah diterima di masyarakat sekitar.

Dilihat dari keturunannya, ia dilahirkan dari seorang ibu dan ayah yang taat beribadah. Bahkan nasab Guru Sekumpul bertemu dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ia juga merupakan salah satu *pacucuan Datu Kalampayan* dalam ungkapan bahasa Banjar, ini suatu garis keturunan yang mulia. Sedari kecil, ia dididik oleh orang tua serta neneknya dengan nilai-nilai akhlak yang mulia, ditambah adanya peran Tuan Guru H. Abdurrahman yang sangat banyak membantu keluarga Abdul Ghani semenjak Guru

Sekumpul masih bayi. Dan pada masa itu, Guru Abdurrahman merupakan salah satu ulama yang sangat dihormati bahkan tentara jepang tidak berani terhadapnya. Kemudian adanya peran pamannya yaitu Guru Seman Mulia yang selalu menemaninya dalam hal menuntut ilmu agama dari daerah sekitar, luar daerah hingga luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa Guru Sekumpul dari sejak kecil sudah didampingi oleh orang-orang yang mulia.

Selanjutnya jika dilihat dari guru-gurunya, merupakan ulama-ulama terkenal di antaranya Guru H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil). Di antara murid-muridnya yang juga telah menjadi ulama terkenal di kalangan masyarakat Banjar, di antaranya Guru H. Ahmad Bakeri dan Guru H. Ahmad Zuhdiannor. Dari banyaknya jumlah guru dan muridnya, siapa saja mereka, atau dipandang dari sudut pandang apapun, tidak ada satupun yang mengarah pada ajaran yang salah, keliru atau sesat menyesatkan. Itu menandakan bahwa ajaran yang telah ia terima dan ajarkan merupakan keilmuan yang lurus, yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Sebagaimana ia selalu menegaskan bahwa ajaran yang benar yaitu yang sesuai dengan syariat. Makrifat yang benar adalah yang didasari dengan syariat dan tarekat. Dari hal ini sudah menandakan bahwa Guru Sekumpul merupakan salah satu ulama yang berjalan pada tasawuf sunni/'amali/akhlaki.

Hal ini diperkuat melalui tarekat yang ia ikuti yaitu tarekat Sammaniyah yang pelopornya adalah Syekh Samman al-madani. Guru Sekumpul juga aktif mengamalkan shalawat dalam kehidupan sehari-hari

bahkan mengarang salah satu kitab yang dinamai *al-Imdâd fî awrâd ahl al-widâd* yang di dalamnya terkandung kumpulan wiridan untuk diamalkan setiap waktu.

Dalam beberapa pengajian, Guru Sekumpul sering mengucapkan tentang Ahlussunah wal-Jama'ah sebagai kelompok yang paling benar. Ia juga mengajarkan tentang sifat dua puluh dalam pengajian ilmu tauhid dengan menjelaskan beberapa pengamalannya yang masuk dalam kategori *maqâmât* dan *ahwâl* dalam tasawuf.

Beberapa karya yang berhasil sampai di kalangan masyarakat di antaranya; *Risâlah Mubâarakah*, Manaqib al-Syaikh al-Sayyid Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Qadîrî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî, *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawashshulât al-Sammaniyah*, *Nubdzah min Manâqib al-Imâm al-Masyhûr bi al-Ustâdz al-A’zham Muhammad bin ‘Ali Bâ ‘alawî*, *al-Imdâd fî Aurâd Ahl al-Widâd*. Kelima kitab tersebut merupakan karya orisinilnya. Namun hanya ada tiga kitab yang sempat dipublikasikan yaitu Manaqib al-Syaikh al-Sayyid Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Qadîrî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî, *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawashshulât al-Sammaniyah*, dan *al-Imdâd fî Aurâd Ahl al-Widâd*.³⁷

Melalui karya-karya yang ia tulis sudah menjadi bukti yang jelas bahwa Guru Sekumpul merupakan salah satu pengikut tasawuf sunni. Ia juga

³⁷ Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan oleh K. H. Muhammad Zaini Ghani”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 10, No. 1, Januari 2011, 86.

merupakan salah satu dari ulama yang sangat menentang keras ajaran “*ilmu sabuku*”, yang hampir serupa dengan ajaran tasawuf *wujudiyah*, yang ajaran itu sejak lama juga menjadi kontroversi hebat di kalangan tokoh sufi terdahulu. Penulis merasa hal ini sudah sangat jelas terkait sejarah kehidupan Guru Sekumpul dengan ajaran-ajaran yang ia yakini. Lahir dari keluarga sunni, hingga wafat tetap sunni, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengubah keyakinannya hingga tiba akhir hayatnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Sekumpul merupakan salah seorang ulama dengan corak tasawuf sunni’.

Mengenai konsep makrifat yang masih Guru Sekumpul pertahankan dari pendahulunya yaitu di antara beberapa teori dari al-Ghazâlî, hal ini menjadi sangat jelas ketika ia banyak menjelaskan tentang perpaduan antara ilmu batin dan syariat, kemudian pembahasan tentang kesempurnaan dan sifat-sifat Tuhan, meskipun memberikan pengkategorian yang berbeda namun maksud keduanya sama. Dari sini terlihat bahwa Guru Sekumpul masih mempertahankan pandangan-pandangan tersebut dan menyampaikannya dengan bahasa yang lebih mudah kepada masyarakat sekitar.

Perbedaan pandangan nampak jelas ketika ia menjelaskan tentang Nur Muhammad, walaupun sepakat dengan beberapa tokoh bahwa Nur Muhammad merupakan awal dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, namun ia berbeda pandangan ketika tokoh lain membagi Nur Muhammad menjadi *qadîm* dan *jasad*. Menurutnya, Nur Muhammad tidak bersifat

qadîm. Posisinya berada pada kedudukan *Alam Arwâh* yang sifatnya *muhaddats*. Karena menurutnya Nur Muhammad diciptakan dari dzat Allah yang Maha Ada dengan sendirinya, tidak ada yang bersifat *Qadîm* kecuali hanya Allah. Namun jika diperhatikan lebih mendalam, pendapat Guru Sekumpul dan tokoh lainnya tidak bertentangan hanya saja berbeda dalam pengkategorian.

Berikut penulis berikan rincian terkait perbedaan dan kesinambungan pandangan Guru sekumpul dengan tokoh-tokoh pendahulunya, yaitu:

	Guru Sekumpul	Tokoh-tokoh pendahulunya
Pemikiran yang masih dipertahankan	Makrifat dicapai melalui tiga hal; syariat, tarekat dan hakikat. Tanpa ketiga hal tersebut, mustahil menamakan itu makrifat.	Perkataan tokoh: Syariat, tarekat dan hakikat semuanya bersatu dalam makrifat
	Makrifat dicapai melalui dua jalan; secara <i>jumlah</i> dan <i>tafshîl</i> . Secara <i>jumlah</i> yaitu meyakini adanya Allah dan bahwa hanya Allah yang memiliki kesempurnaan. Secara <i>tafshîl</i> yaitu meyakini dan mengamalkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam sifat dua puluh.	Al-Ghazâlî: Makrifat ada dua; makrifat zat dan sifat. Makrifat zat yaitu mengenal Allah melalui zat-Nya dan meyakini keberadaannya di alam ini. Sedangkan makrifat sifat yaitu mengenal Allah melalui zifat-zifat-Nya.
	Makrifat membuat jiwa dan hati menjadi tenang, dikarenakan sinar yang terang di dalam hati.	Al-Ghazâlî dan al-Mishrî: Makrifat adalah sebuah sinar yang terang, yang

		membuat ketenangan di dalam hati.
	Nur Muhammad merupakan awal dari penciptaan alam semesta	Al-Hallâj, Ibnu ‘Arâbî, al-Jillî: Nur Muhammad merupakan sumber dari segala sesuatu baik itu awal kejadian dunia, perbuatan, maupun pengetahuan, melalui perantara-Nya alam ini diciptakan
Pemikiran yang berbeda	Guru Sekumpul menyebutkan bahwa makrifat memiliki beberapa tingkatan dari nol hingga angka tertinggi namun tidak menjelaskan secara detail.	Al-Mishrî dan al-Ghazâlî menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkatan dalam makrifat.
	Nur Muhammad kedudukannya dalam martabat tujuh ada pada <i>Alam Arwah</i> .	Ibn ‘Arâbî, Al-Hallâj, al-Jillî; Nur Muhammad mengalami dua bentuk: <i>qadîm</i> dan jasad.